

**ANALISIS GENDER CERPEN *GADIS PAKARENA*
KARYA KHRISNA PABICHARA**

Alvi Yanita

Mahasiswa Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: alvi.thatha@gmail.com

Abstract: Analysis of Gender in *Gadis Pakarena* Short Story by Khrisna Pabichara. The study aims at discovering the description to the readers on marginalization, subordination, stereotype and violence experienced by women in short story collection entitled *Gadis Pakarena* by Khrisna Pabichara. The method of the study was descriptive qualitative. The data source of the study was short story collection entitled *Gadis Pakarena* by Khrisna Pabichara which contained issue of gender. The results of the study reveal that in the collection of *Gadis Pakarena* short story, the form of gender inequality of marginalization of female character was the dominant second dominance in the short story collection.

Keywords: marginalization, subordination, stereotype and violence

Abstrak: Analisis Gender Cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada para pembaca tentang marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan kekerasan yang dialami perempuan dalam kumpulan cerita pendek yang berjudul *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara. Metode penelitian ini deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan cerita pendek *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara yang memiliki muatan isu Gender. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kumpulan cerpen *Gadis Pakarena*, Wujud ketidakadilan gender marginalisasi tokoh perempuan merupakan dominasi kedua yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut.

Kata kunci: marginalisasi, subordinasi, stereotipe dan kekerasan.

PENDAHULUAN

Kelahiran karya sastra merupakan hasil proses kreatif para pengarang yang hidup di dalam lingkup bermasyarakat. Karya-karya sastra yang lahir bergerak begitu cepat dan dinamis, selain itu karya sastra dilahirkan untuk kebutuhan para pembaca serta tempat pengarang mendistribusikan ide dan pikirannya. Selain itu, Sugihastuti (2010:81) menerangkan bahwa karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang dalam penyampaian gagasan-gagasan. Sebagai media, karya sastra menjadi jembatan yang menghubungkan pikiran pengarang kepada pembaca.

Dalam hubungan antara pengarang dan pembaca, karya sastra menduduki peran-peran yang berbeda. Selain berperan dalam proses transfer informasi dari pengarang kepada pembaca, karya sastra juga berperan sebagai teks yang diciptakan pengarang dan sebagai teks yang diresepsi oleh pembaca.

Menurut Rampan (1984:15), seperti halnya cipta seni pada umumnya, kesusastraan selalu diciptakan kreatif, dengan pengertian bahwa sastra diciptakan dalam realitas baru. Karya sastra sebagai media merefleksikan pandangan pengarang terhadap berbagai masalah yang diamati di lingkungan sosial. Realitas sosial yang terjadi dimodifikasi sedemikian rupa menjadi sebuah teks literer yang dimungkinkan menghadirkan pencitraan yang berbeda dibandingkan realitas empiris. Dengan demikian realitas sosial yang dihadirkan melalui teks kepada pembaca merupakan gambaran tentang berbagai fenomena sosial yang terjadi atau pernah terjadi sebelumnya, dihadirkan kembali oleh pengarang dalam bentuk pencitraan yang berbeda. Jadi, karya sastra merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk mengutarakan kegelisahan sosial yang terjadi di dalam lingkungan masyarakat.

Ketika karya sastra mampu merumuskan realitas sosial, sastra mampu juga menelusuri perkembangan manusia dari zaman ke zaman. Sastra pun akan bersenyawa dengan realitas sosial dalam merekam totalitas sosial budaya masyarakat yang tidak berwajah tunggal.

Di antara genre utama karya sastra, yaitu puisi, prosa, dan drama; genre prosalah, khususnya cerpen yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur keseharian dalam masyarakat. Cerita pendek atau disingkat dengan cerpen adalah salah satu bentuk karya sastra yang menyajikan cerita fiksi dalam bentuk tulisan dan kata-kata. Cerpen mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Selain itu, alasan lain dapat dikemukakan di antaranya: a) cerpen menampilkan unsur-unsur cerita yang singkat, memiliki media yang paling luas, dan menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan, tidak membosankan b) bahasa cerpen cenderung merupakan bahasa

sehari-hari. Bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan cerpen merupakan karya sastra yang bersifat sosiologis, responsil dan sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris. Hal ini dimungkinkan karena persoalan yang dibicarakan dalam cerpen adalah tentang manusia dan kemanusiaan.

Cerpen dapat memberikan manfaat kepada pembacanya. Di antaranya dapat memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, mengembangkan imajinasi, mengembangkan pengertian tentang perilaku manusia, dan dapat menyuguhkan pengalaman yang universal. Pengalaman yang universal itu tentunya sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan. Masalah tersebut dapat berupa persoalan perkawinan, percintaan, tradisi, agama, persahabatan, sosial, politik, pendidikan, termasuk perbedaan dan ketidakadilan gender.

Dalam sistem yang lebih besar dan kompleks, hubungan antara laki-laki dan perempuan dimanifestasikan dalam berbagai bentuk pola perilaku yang mencerminkan penerimaan dari pihak laki-laki atau perempuan terhadap kedudukan setiap jenis kelamin. Proses ini dikuatkan oleh realitas dalam banyak kebudayaan, bahwa perbedaan gender sering menimbulkan ketidakadilan terhadap persamaan hak terkait peran dan fungsi sosial dalam kemasyarakatan. Interaksi yang terjadi antar keduanya merupakan tema yang menarik untuk dikaji, sebab menyangkut hubungan antara dua jenis kelamin yang berbeda, kemudian membentuk tatanan kehidupan masyarakat baik secara sosial maupun budaya.

Penelitian ini akan membahas manifestasi ketidakadilan gender akibat perbedaan gender dalam kumpulan cerpen Khrisna Pabichara yang berjudul *Gadis Pakarena*. Pengkajian penelitian ini akan

dimulai dengan pengkajian secara struktural guna memperoleh pemahaman makna karya sastra secara utuh objektif.

Kumpulan cerpen yang berjudul *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara, banyak memuat unsur bias gender yang diakibatkan konstruksi sosial. Gambaran-gambaran umum kekerasan berbasis gender yang dihadapi oleh kaum perempuan maupun laki-laki akibat perbedaan gender dapat ditemukan dalam karya kumpulan cerpen tersebut. Seperti cerita yang berjudul *arajang, mengawini ibu, dan silariang*.

Ketidakadilan gender yang terkandung dalam kumpulan cerpen Khrisna Pabichara dapat dianalisis dengan cara konstruksi peran laki-laki dan perempuan dalam konteks sosial. Perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan ditunjukkan oleh keberadaan tokoh-tokoh yang mengalami berbagai peristiwa yang terkait dengan masalah ketidaksetaraan gender dan ketidakadilan gender. Perbedaan gender

sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi persoalan, ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan, terutama terhadap kaum perempuan (Fakih, 2007: 12).

Fakih (2013: 13-23) menyebutkan bahwa menifestasi ketidakadilan gender antara lain: (1) gender dan marginalisasi perempuan; (2) gender dan subordinasi; (3) gender dan stereotipe; (4) gender dan kekerasan; (5) gender dan beban kerja. Masalah ketidakadilangender ini, merupakan masalah yang sering dialami oleh tokoh perempuan di dalam karya fiksi. Walaupun bukan hanya tokoh perempuan yang mengalami kekerasan, kaum laki-lakipun sering menjadi objek kekerasan akibat bias dikotomi peran gender. Ketidakadilan yang ditimbulkan akibat bias gender ini bukan

hanya pada kekerasan fisik, melainkan juga kekerasan psikis.

untuk mencapai tujuan dan sasaran yang ingin dicapai, maka penulis perlu memberikan batasan masalah dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan, agar penelitian ini dapat terselesaikan sesuai dengan batas waktu yang direncanakan.

Dalam penelitian ini, penulis hanya memilih 7 judul cerpen dari 14 judul cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen *Gadis Pakarena*, karya Khrisna Pabichara. Tujuh judul cerpen tersebut adalah *Mengawini Ibu, Rumah Panggung di Kaki Bukit, Silariang, Ulu badik Ulu Hati, Selasar, Lebang dan Hatinya, Hati Perempuan Sunyi*. Hal ini peneliti lakukan, karena keterbatasan waktu yang dimiliki oleh peneliti. Selain itu tujuh cerpen tersebut, memiliki isi yang sesuai dengan subjek penelitian peneliti yaitu tentang gender.

Dalam penelitian ini, penulis mengangkat cerpen sebagai objek kajian

dengan pertimbangan bahwa dalam cerpen biasanya memiliki bahasa yang singkat dan jelas, sehingga cepat dalam proses pemahaman, terlebih yang diceritakan terkait persoalan cinta, budaya dan ketidakadilan gender. Walaupun penelitian tentang gender sebelumnya sudah ada yang melakukan, akan tetapi setiap karya sastra yang diteliti memunyai pengarang yang berbeda-beda, maka dengan sendirinya konsep pencitraan yang ditampilkan pun berbeda-beda.

Kemudian peneliti memilih Kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara ini untuk dijadikan bahan penelitian. Pertama, karena ketertarikan penulis pada judul kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara yang mana isinya tidak lepas dari adanya pengaruh kultural. Kedua, berangkat dari kegelisahan peneliti dalam pelbagai fenomena yang banyak terjadi di masyarakat

saat ini yang berhubungan dengan ketidakadilan gender.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian tentang gambaran gender dari sembilan cerpen tersebut dilihat dari segi marginalisasi, stereotipe, subordinasi dan kekerasan.

Disisi lain, penelitian ini, dapat menyimpulkan pencapaian tujuan. Hal ini ditunjang oleh beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini serta memperkaya metodologi penelitian, tanpa berpresensi sebagai penguatan.

Di bawah ini akan diuraikan penelitian terdahulu yang memiliki signifikansi penelitian ini, yaitu penelitian yang dilakukan Darwis (2011) dengan judul *Analisis Genre Feminisme Cerpen Mengawini Ibu Lebang dan Hatinya dan Rumah Panggung di Kaki Bukit* Karya Khrisna Pabichara Suatu Tinjauan Sosiologi.

Persamaan penelitian Darwis tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang gender, sedangkan perbedaannya adalah unsur yang dikaji dan subjek kajiannya. Penelitian Darwis mengkaji tiga buah cerpen dari kumpulan cerpen karya Khrisna Pabichara yang mana lebih memfokuskan kepada genre feminisme dari segi agama, sosial dan budaya. Ketiga cerpen dalam penelitian Darwis, yaitu *Mengawini Ibu*, *Rumah Panggung di Kaki Bukit dan Lebang dan Hatinya*.

METODE

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Moleong mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara

peneliti dengan fenomena yang diteliti (Herdiansyah, 2010: 9).

Metode ini diharapkan dapat membantu peneliti untuk menafsirkan fenomena-fenomena sosial yang terdapat di dalam kumpulan cerpen karya Khrisna Pabichara berkaitan dengan persoalan gender secara sistematis dan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari ketujuh hasil karya tersebut, terlihat adanya sebuah pemarginalan, pelabelan, penilaian dan kekerasan yang dialami tokoh dalam cerpen tersebut. Kekerasan yang paling sering dialami oleh tokoh dalam ketujuh cerpen tersebut adalah kekerasan psikis. Kekerasan psikis memang tidak meninggalkan bekas, sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan harga diri, pelanggaran komitmen, penyelewengan, terror mental, serta pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan dapat mengakibatkan kekerasan psikis terhadap seorang tokoh.

Dari ketujuh hasil karya tersebut, terlihat adanya sebuah pemarginalan, pelabelan, penilaian dan kekerasan yang dialami tokoh dalam cerpen tersebut. Kekerasan yang paling sering dialami oleh tokoh dalam ketujuh cerpen tersebut adalah kekerasan psikis. Kekerasan psikis memang tidak meninggalkan bekas, sebagaimana kekerasan fisik, tetapi berkaitan dengan harga diri, pelanggaran komitmen, penyelewengan, terror mental, serta pengucapan kata-kata yang tidak menyenangkan dapat mengakibatkan kekerasan psikis terhadap seorang tokoh.

Temuan mengenai wujud kekerasan gender tokoh perempuan dalam kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara, yaitu Wujud ketidakadilan gender marginalisasi tokoh perempuan merupakan dominasi kedua yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut. Berdasarkan pada hasil identifikasi dan analisis data bahwa marginalisasi perempuan yang

diamalami oleh tokoh melalui proses pemiskinan dari tradisi, adat, dan asumsi ilmu pengetahuan. Adapun judul cerpen yang dominan dengan nuansa marginalisasi adalah cerita “*Mengawini Ibu*”, “*Rumah Panggung di Kaki Bukit*”, dan “*Silariang*.”

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data, wujud ketidakadilan gender subordinasi tokoh perempuan berasal dari ketetapan adat. Tokoh laki-laki memiliki peran yang lebih dibandingkan dengan perempuan baik secara kasta maupun ilmu pengetahuan. Perempuan tidak boleh lebih di atas derajatnya daripada laki-laki. Adapun judul cerpen yang dominan dengan nuansa subordinasi adalah cerita “*Rumah Panggung di Kaki Bukit*”, dan “*Silariang*.”

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data, wujud ketidakadilan gender stereotipe/pelabelan negatif terhadap tokoh perempuan menjadi pangkal dari bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi dan subordinasi. Stereotipe atau pelabelan

negatif yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita tersebut juga bersumber dari aturan adat. Selain aturan adat, kekerasan gender subordinasi juga bersumber dari agama. Adapun judul cerpen yang dominan dengan nuansa stereotipe adalah cerita “*Mengawini Ibu*” dan “*Rumah Panggung di Kaki Bukit*.”

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data, wujud ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan didominasi oleh kekerasan psikis/psikologi. Kekerasan psikis/psikologi lebih banyak ditemukan dalam setiap segmen cerita tersebut. Nuansa kekerasan psikis/psikologi teridentifikasi secara eksplisit dialami oleh tokoh Lebang pada cerita tersebut. Terdapat dua judul cerpen yang tokoh utamanya adalah Lebang. Tokoh perempuan tersebut mengalami ketidakadilan gender yang kompleks terutama pada kekerasan. Adapun judul cerita yang pendek yang dominan dengan nuansa kekerasan adalah cerita “*Mengawini Ibu*”,

“*Lebang dan Hatinya*”, “*Hati Perempuan Sunyi*”, dan “*Ulu Badik Ulu Hati*.”

Cerita yang memuat ketidakadilan gender marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan berjudul “*Rumah Panggung di Kaki Bukit*.” Cerpen tersebut merupakan cerita yang sangat lengkap dengan penggambaran yang ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan Kana.

Cerpen “*Lebang dan Hatinya*” dan “*Hati Perempuan Sunyi*” adalah cerpen yang dipenuhi dengan ketidakadilan gender kekerasan, terutama kekerasan psikis yang berakhir menjadi kekerasan fisik.

Sedangkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pengarang kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* karya Khrisna Pabichara sebagai data pendukung penelitian ini adalah peneliti menanyakan hal-hal yang mendasar sebagai bahan peneliti dalam melakukan penelitian. Diantara pertanyaan yang peneliti ajukan adalah (1) Bagaimanakah proses kreatif

yang dilakukan penulis kumpulan cerpen *Gadis Pakarena*? (2) Dalam kaitan ketidakadilan gender, apakah inspirasi tersebut berdasarkan fakta sosial ataukah karangan belaka? (3) Apakah penulis sengaja menuangkan ide-ide, baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperjuangkan kesadaran tentang kesetaraan gender?

Hasil wawancara tersebut peneliti dapat dari penulis dengan menjelaskan bahwa *Gadis Pakarena* adalah kumpulan cerpen yang ditulis dengan rentang kira-kira dua hingga tiga bulan per cerpen. Menurut penulis, cerpen-cerpen tersebut biasanya diawali dengan munculnya ide yang dipantik oleh peristiwa sehari-hari, baik pengalaman pribadi maupun orang lain. Kemudian menyusun kerangka ceritanya, penokohan dan konflik dalam cerita. Setelah satu cerpen rampung, biasanya peneliti baca beberapa kali, kemudian dikirim ke media.

Menurut penulis, dalam kumpulan cerpen *Gadis Pakarena*, ada beberapa cerpen yang menyoroti tentang ketidakberdayaan laki-laki, seperti pada cerpen *Laduka*, *Rumah Panggung di kaki bukit*, ketidakadilan yang menimpa tokoh utama perempuan adalah akibat ketidakadilan yang sebelumnya menimpa tokoh laki-laki. Peneliti mengungkapkan bahwa Sekalipun rata-rata cerita yang diangkat dalam kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* berasal dari fakta sosial, kemasannya tetap berupa fiksi, bagaimana pun kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* tetaplah sebuah karya imajiner.

Penulis juga menambahkan bahwa tema pokok yang diangkat dalam kumpulan cerpen *Gadis Pakarena* memang tentang kesetaraan. Utamanya kesetaraan gender. Meskipun demikian, penulis tidak berniat mempertunjukkan tema pokok tersebut secara terang-benderang kepada pembaca, karena menurutnya pembaca memiliki

penafsiran sendiri yang berbeda-beda terhadap sebuah karya.

PENUTUP

Adapun simpulan penelitian ini adalah Wujud ketidakadilan gender marginalisasi tokoh perempuan merupakan dominasi kedua yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut. Berdasarkan pada hasil identifikasi dan analisis data bahwa marginalisasi perempuan yang dialami oleh tokoh melalui proses pemiskinan dari tradisi, adat, dan asumsi ilmu pengetahuan. Adapun judul cerpen yang dominan dengan nuansa marginalisasi adalah cerita “*Mengawini Ibu*”, “*Rumah Panggung di Kaki Bukit*”, dan “*Silariang*.”

Wujud ketidakadilan gender kedua adalah subordinasi tokoh perempuan berasal dari ketetapan adat. Tokoh laki-laki memiliki peran yang lebih dibandingkan dengan perempuan baik secara kasta maupun ilmu pengetahuan. Adapun judul cerpen yang dominan dengan nuansa

subordinasi adalah cerita “*Rumah Panggung di Kaki Bukit*”, dan “*Silariang*.”

Berdasarkan hasil identifikasi dan analisis data, wujud ketidakadilan gender stereotipe/ pelabelan negatif terhadap tokoh perempuan menjadi pangkal dari bentuk ketidakadilan gender seperti marginalisasi dan subordinasi. Stereotipe atau pelabelan negatif yang dialami oleh tokoh perempuan dalam cerita tersebut bersumber dari aturan adat dan agama. Adapun judul cerpen yang dominan dengan nuansa stereotipe adalah cerita “*Mengawini Ibu*” dan “*Rumah Panggung di Kaki Bukit*.”

Sedangkan Wujud ketidakadilan gender yang dominan dalam kumpulan cerpen tersebut adalah kekerasan, dimulai dari kekerasan psikis/psikologi, kekerasan verbal, kekerasan fisik, hingga kekerasan seksual. Perempuan dijadikan objek kekerasan karena secara gender laki-laki berkuasa atas perempuan. Wujud ketidakadilan gender terhadap tokoh

perempuan didominasi oleh kekerasan psikis/psikologi. Adapun judul cerita yang pendek yang dominan dengan nuansa kekerasan adalah cerita “*Mengawini Ibu*”, “*Lebang dan Hatinya*”, “*Hati Perempuan Sunyi*”, dan “*Ulu Badik Ulu Hati*.”

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Lukman. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Atmazaki. 1990. *Ilmu Sastra, Teori dan Terapan*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Derana, Ganes Tegar. Oktober 2016. *Ketidakadilan Marginalisasi Terhadap Perempuan Dalam Novel Tarian Bumi Karya Oka Rusmini*. Volume 2. Nomor 2. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/ke mbara/article/view/4001/4362>. 01 juni 2017.
- Hakeem, Ali Husain. 2000. *Membela Perempuan; Feminisme dengan Nalar Agama*. Jakarta: Al-Huda.
- Candra.dkk. 2007. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Sastra, Analisis Deskriptif Novel Gadis Pantai Karya Pramudya Ananta Toer*. Tesis. Malang. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Darwis. 2011. Analisis Genre Feminisme Cerpen Mengawini Ibu Lebang dan Hatinya dan Rumah Panggung di Kaki Bukit Karya Krisna Pabichara Suatu tinjauan Sosiologi. Tesis. Makassar. Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Dzuhayatin, Siti Ruhaini dan Susi Eja. 2002. *Kekerasan Terhadap Perempuan di Ruang Publik*. Yogyakarta : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah mada.
- Emzir, Rohman Saiful. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali.
- Endraswara, 2013. *Prinsip, Falsafah, dan Penerapan Teori Kritik Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center For Academic Publishing Service)
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Cet 15.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Jabrohim, Anwar, Sayuti. 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Lapona.Dkk. 2002. *Menggagas Tempat Yang Aman bagi Perempuan*. Yogyakarta : Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan Universitas Gajah Mada
- Meiyanti, Sri. 1999. *Kekerasan Terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga*. Yogyakarta : PPK. Gajah Mada University.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit PT Remaja Rosdakarya Offset, Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Pradopo, Rahmat Djoko. 2003. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Media.
- Pabichara, Khrisna. 2012. *Kumpulan Cerpen Gadis Pakarena*. Jakarta Selatan : Penerbit Dolphin.
- Purwadi, Agus. 2000. *Islam dan Problem Gender, Telaah Kepemimpinan Wanita dalam Perspektif Tarjih Muhammadiyah*, Yogyakarta : Aditya Media
- Rampan, Korrie Layun. 1984. *Suara Pancaran Sastra*. Jakarta : Yayasan Arus
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sofia, Adib.2009. *Aplikasi Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Cipta Pustaka.
- Sugihastuti & Saptiawan. 2010. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti & Suharto.2015. *Kritik Sastra Feminisme Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Suroto 1990. *Apresiasi Sastra ,Teori dan Bimbingan*. Jakarta : Erlangga
- Susanti, Endah. Agustus 2010. *Analisis Ketidakadilan Gender Pada Tokoh Perempuan Dalam Novel “Kupu-kupu Malam” Karya Achmad Munif*. Volume 10. Nomor 2. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jib/article/download/1251/1341>. 31 Mei 2017.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.
- Wahyomo, David Yuli Christiyanto dkk. Agustus 2015. *Pengaruh Kekuasaan Laki-Laki Terhadap Perempuan Dalam Novel The Chronicle of Kartini Karya Wiwid Prasetyo: Kajian feminisme*. Volume 4. Nomor 2. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/7385>. 01 juni 2017.
- Wellek, Rene & Warren Austin. 1990. *Teori Kesusastraan*, terjemahan Melani Budiartna. Jakarta: PT. Gramedia.
- Zakaria, Bardani. 2006. *Gender dalam Novel Perempuan di Titik Nol Karya Saadawi*. Tesis. Universitas Muhammadiyah Makassar.

